

## Studi Tentang Pemikiran Pendidikan Islam Lampau Dengan Saat Ini

<sup>1</sup>Dwi Kartika Susanti, <sup>2</sup>Herwina Bahar, <sup>3</sup>Andriyani, <sup>4</sup>Guntur Alting

Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>1</sup>dwi.kartika.stkiparrahan@gmail.com

### ABSTRACT

*One of the aspects of Islam that Indonesians broadly and positively embrace is traditional Islamic educational philosophy. The Qur'an and Sunnah remain the foundation of modern Islamic educational philosophy, enabling Muslims to remain faithful to the source of their ageless teachings while also embracing a more technologically advanced era. Though science and technology form the foundation of the modern idea, the traditional ideas of tarbiyah, ta'lim, and ta'dib remain applicable. Nonetheless, the importance of religious education has diminished from its historical perspective. First, the Islamic perspective on science and technology is developed, followed by the idea or system of Islamic education as a whole, in the quest for a new paradigm in education.*

**Keywords:** *Concept, Characteristics, Traditional, Modern*

### ABSTRAK

Salah satu aspek Islam yang dianut oleh masyarakat Indonesia secara luas dan positif adalah filosofi pendidikan Islam tradisional. Al-Qur'an dan Sunnah tetap menjadi dasar filosofi pendidikan Islam modern, yang memungkinkan umat Islam untuk tetap setia pada sumber ajaran mereka yang abadi sekaligus merangkul era yang lebih maju secara teknologi. Meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi fondasi gagasan modern, gagasan tradisional tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib tetap berlaku. Meskipun demikian, pentingnya pendidikan agama telah berkurang dari perspektif historisnya. Pertama, perspektif Islam tentang sains dan teknologi dikembangkan, diikuti oleh gagasan atau sistem pendidikan Islam secara keseluruhan, dalam pencarian paradigma baru dalam pendidikan.

**Kata Kunci:** *Konsep, Karakteristik, Tradisional, Modern*

### PENDAHULUAN

Mengingat setiap orang harus mendapatkan pendidikan pada suatu saat dalam hidupnya, masyarakat secara keseluruhan memiliki pemahaman yang sama tentang pendidikan. Pendidikan bahasa Arab harus mempertimbangkan hal ini karena bahasa ini digunakan untuk mengungkapkan doktrin-doktrin Islam. Tarbiyah, dengan kata kerja *Rabba*, adalah istilah pendidikan yang paling sering kita gunakan saat ini. Dengan kata kerja "*Allama*," istilah bahasa Arab untuk pengajaran adalah Ta'lim.<sup>1</sup> *Tarbiyah Islamiyah* adalah istilah bahasa Arab untuk pendidikan Islam, sedangkan *Tarbiyah wa ta'lim* ialah istilah bahasa Arab untuk pendidikan umum.

Ada beberapa perkembangan dalam pendidikan Islam. Dari hadirnya pemikiran konvensional hingga diperkenalkannya pemikiran kontemporer ke dalam era 5.0. Evolusi konsep pendidikan Islam sangat penting untuk dipahami oleh para

pengajar dan siswa. Islam adalah sebuah pengetahuan yang menggunakan latihan-latihan psikologis untuk memajukan umat manusia menuju keselarasan dengan akal, intelek, emosi, dan indera.<sup>2</sup>

Ada beberapa kesenjangan dalam pendidikan Islam Indonesia selama bertahun-tahun, dari awal kolonialisme hingga saat ini. Misalnya, kurikulum, tujuan, sumber daya, filosofi pendidikan, kurikulum, dikotomi pendidikan, dan manajemen pendidikan Islam. Karena kesulitan hidup kontemporer, pendidikan Islam saat ini harus memperhitungkan kendala-kendala tersebut dan beradaptasi dengan pergeseran tuntutan masyarakat kontemporer. ketika segala sesuatunya bergeser.

Salah satu konsep Islam yang menonjol yang diadopsi secara luas oleh masyarakat Indonesia adalah teori pendidikan Islam tradisional. Agar prinsip-prinsip keimanan Islam dapat hidup berdampingan dengan realitas masyarakat global.<sup>3</sup> Orang-orang ini sering mengklaim bahwa Islam ortodoks menghalangi kemajuan umat Islam di masa kini. Menurut kaum modernis tertentu, umat Islam harus meninggalkan keyakinan lama mereka untuk maju.

Dalam rangka memastikan bahwa umat Islam terus menerima pelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman, pendidikan Islam kontemporer tetap mengandalkan Al-Qur'an dan Sunnah, di samping merangkul kemajuan teknologi. Maka dari itu, penulis harus membahas ide-ide di balik pendidikan Islam tradisional dan kontemporer dalam esai ini.

Oleh karena itu, gagasan filsafat pendidikan klasik dan kontemporer akan dibahas dalam debat ini, baik dari segi ide maupun kualitasnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi studi yang dipakai ialah studi kepustakaan, yang terdiri dari sejumlah tugas termasuk membaca, mencatat, menganalisis, dan mengumpulkan data dari perpustakaan. Selain itu, pendekatan kualitatif juga dipakai, yang mencakup teknik studi yang memberikan data deskriptif dalam bentuk kata demi kata atau pernyataan tertulis yang dibuat oleh partisipan dan pengamatan perilaku. Data yang dikumpulkan untuk jenis studi ini, yang berbasis literatur, berasal dari buku-buku, makalah, catatan, artikel, dan sumber-sumber *online* lainnya yang relevan dengan topik yang penulis angkat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sejak masa Nabi Muhammad SAW, pendidikan Islam telah memainkan peran kunci dalam membentuk karakter dan moral umat Islam. Melalui ajarannya dalam Qur'an serta Sunah, prinsip-prinsip pendidikannya dalam Islam mulai dikembangkan oleh para ulama dan cendekiawan. Seiring berjalannya waktu, pemikiran pendidikan Islam mengalami transformasi yang signifikan sesuai dengan dinamika sosial, politik, dan budaya yang ada.

Pemikiran pendidikan Islam masa lampau sering kali berfokus pada pembentukan akhlak dan karakter, pemahaman mendalam tentang teks-teks suci,

serta penguasaan ilmu-ilmu keislaman. Pada masa keemasan Islam, institusi-institusi pendidikan seperti madrasah dan universitas Islam (misalnya, Universitas Al-Qarawiyyin dan Al-Azhar) menjadi pusat pembelajaran dan penelitian yang maju. Pemikiran pendidikan pada masa ini menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia.

Di era modern, pendidikan Islam menghadapi tantangan baru yang disebabkan oleh globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial. Ada kebutuhan untuk mengadaptasi metode pendidikan tradisional agar tetap relevan dengan konteks zaman sekarang, sambil tetap menjaga esensi dan nilai-nilai dasar yang diajarkan dalam Islam. Oleh karena itu, studi ini berfokus pada perbandingan antara pemikiran pendidikan Islam pada masa lampau dan saat ini.

## 1. Konsep Pendidikan Tradisional

Dari istilah mendidik, pendidikan diturunkan. Untuk menjadi “mendidik,” yang berarti memelihara dan memberikan pengajaran, istilah “mendidik” diawali dengan “me.” Pendidikan, bimbingan, dan kepemimpinan di bidang moralitas dan kecakapan mental diperlukan untuk pemeliharaan dan penyediaan pelatihan.<sup>4</sup> Oleh karena itu, pendidikan adalah proses yang berusaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan dengan cara memodifikasi sikap dan perilaku baik secara individu maupun kelompok.

Memberikan perbaikan (kepada elit, memberikan penelitian kepada) adalah definisi dari istilah mendidik dalam bahasa Inggris, di mana pendidikan secara sederhana berarti pendidikan. Pendidikan bisa dipahami secara luas sebagai sebuah pendekatan yang menggunakan metode tertentu untuk membantu individu dalam memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan pola perilaku yang sesuai dengan kebutuhan mereka.<sup>5</sup> Bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu pada siswa, Hasan Langgulung menggemakan pernyataan Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani bahwasanya pendidikan ialah prosesnya perubahan sikap seseorang atau orang lain.<sup>6</sup> Dengan demikian, pendidikan dapat dilihat sebagai prosesnya yang interaktif antara pengajar dan siswa dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku, menumbuhkan kesadaran beragama, membantu siswa menyadari potensi mereka sendiri, dan memberi manfaat bagi individu dan masyarakat.

Menurut catatan sejarah, Islam diperkenalkan ke kepulauan Indonesia sekitar abad pertama H, yang berarti bahwa Islam telah dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia selama sekitar empat belas abad. Sebagian besar orang di negara ini secara mengesankan dan secara bertahap masuknya Islam dengan waktunya yang panjang. Ini memperlihatkan bahwasanya Indonesia memiliki proses konversi agama yang lebih efektif dibandingkan negara-negara lain, terutama di bidang pendidikan, di mana para pengkhotbah pertama kali menggunakan lembaga pendidikan untuk menyebarkan doktrin-doktrin Islam. Jika pondok pesantren dan langgar dibandingkan dengan madrasah dan sekolah Islam, maka pondok pesantren dan langgar adalah yang tertua. Sistem pendidikan Islam menganggap langgar sebagai lembaga tingkat awal, dan pondok pesantren sebagai tingkat berikutnya. Selain nama langgar, ada istilah lain yang sudah digunakan sejak lama, yaitu musala dan masjid.

Keduanya muncul dalam beberapa konteks.<sup>7</sup>

Di antara konsep-konsep yang ditemukan pendidikannya dalam Islam adalah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, yang merupakan tiga frasa yang sering digunakan.<sup>8</sup> Tarbiyah adalah pendekatan pendidikan yang mencakup semua domain psikologis, emotif, dan kognitif; juga mencakup domain spiritual dan jasmani. Sementara kata "ta'lim" mengacu pada tindakan mengajar, kata ini juga mengacu pada upaya berkelanjutan yang dilakukan oleh manusia sejak saat kelahirannya hingga kematiannya untuk menciptakan perbedaan yang membedakan satu hal dengan yang lain. Selain itu, ada Ta'dib, yang mencakup dua konsep yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu Ta'lim dan Tarbiyah. Dengan demikian, dalam pendidikan Islam, ta'dib sangat cocok.

Penerapan setiap istilah tersebut menyampaikan berbagai gagasan. Sistem pendidikan pertama dalam Islam adalah holaqoh-holaqoh, yang sangat tradisional. Lebih jauh lagi, kembali ke masa Nabi, pendidikan dimulai sebagai pembelajaran informal di rumah, pindah ke kuttab (tempat belajar membaca dan menulis Alquran), membentuk lingkaran kecil di dalam masjid untuk berkumpul dan mentransfer pengetahuan, berevolusi menjadi sanggar (sanggar seni yang kemudian menjadi tempat yang tepat untuk pertukaran ilmiah dan transfer pengetahuan), dan akhirnya masjid menjadi madrasah.<sup>9</sup>

Program pendidikan berbasis tradisional sering disebut sebagai program yang ketinggalan zaman. Kata "pendidikan" di sini mengacu secara khusus pada instruksi yang diterima dalam pengaturan kelas tradisional. Di ruang kelas pada umumnya, yang ada hanyalah pengajar, murid, sistem administrasi, peralatan, dan materi pembelajaran yang sudah terstandarisasi. Model pengajaran ini telah digunakan oleh para pendidik selama bertahun-tahun. Kemahiran dalam topik pelajaran sangat ditekankan dalam sekolah tradisional. Gagasan ini menyatakan bahwa faktor kunci dalam proses pendidikan di sekolah adalah rasio memori.<sup>10</sup> Kemudian, mushola, langgar dan pesantren, serta Langgar bahkan di Majelis Ta'lim secara eksklusif menggunakan pendekatan Baghdadiyah sebagai taktik pengajaran. Selain itu, ada hubungan emosional yang kuat antara pendidik tradisional dan siswa di daerah pedesaan; hal ini menunjukkan bahwa dari perspektif emosional, daripada perspektif kognisi atau psikomotorik, pendidik tradisional dan siswa lebih tertarik pada pandangan konvensional.

## 2. Ciri - Ciri Pendidikan Tradisional

Mengembangkan karakter pendidikannya seseorang adalah fokus utama dari pendidikan tradisional, yang berpusat pada tujuan pendidikan. Tujuan pesantren adalah untuk mengajarkan para santri dasar-dasar pembelajaran yang komprehensif dan pengembangan yang berkelanjutan dengan menyesuaikan pendidikan mereka dengan kekuatan dan keterbatasan masing-masing.

Individu yang mempunyai kelebihan dalam hal kepintaran dan istimewa lebih dari siswa lainnya akan mendapatkan perhatian dan dorongan ekstra untuk terus berkembang sebagai manusia.<sup>11</sup> Karakteristik yang menonjol dari pendidikan Islam dalam pengertian tradisional adalah pengabaianya terhadap ilmu pengetahuan

kontemporer dan penekanannya hanya pada studi agama. Ilmu-ilmu agama adalah fokus dari proses ini ketika pertama kali mulai diajarkan di keluarga, kuttab, sala, masjid, dan madrasah. Sekolah konvensional memiliki kualitas sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Anak-anak bersekolah di dalam batas-batas wilayah kabupaten tertentu hampir sepanjang waktu.
- b. Setelah itu, mereka ditempatkan di ruang kelas berdasarkan usia.
- c. Berdasarkan usia mereka saat pendaftaran, anak-anak ditempatkan di setiap tingkat sekolah.
- d. Hukum dan norma yang otoriter sering kali diberlakukan di sekolah, di mana anak-anak diharapkan untuk mengikutinya.
- e. Guru berperan sebagai legislator
- f. Disiplin akademis merupakan fokus dari kurikulum
- g. Biasanya, buku dan teks digunakan sebagai sumber belajar.

Ciri-ciri sistem pendidikannya berbeda dengan sistem pendidikan kontemporer di samping cirinya pendidikan Islam tradisional. Ciri pendidikannya konvensional sebagian besar terfokus pada proses pendidikan yang masih menggunakan sistem kuno yang belum berkembang untuk memenuhi kebutuhan modern. Pendidikan tradisional memiliki beberapa kualitas, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>13</sup> Melaksanakan tujuan suci, menjunjung tinggi ajaran Islam, mengukuhkan gagasan tauhid, memberi penekanan pendidikannya Islam, halnya ini pusatnya dari guru, sistem pembelajaran, dan metodologi pengajaran adalah orientasi pendidikan.

Ini berarti bahwa tidak ada batasan usia atau waktu dan hal ini dapat meningkatkan pemahaman agama siswa ketika mereka belajar baik di Langgar maupun di lokasi lain.<sup>14</sup> Usia dan durasi waktu yang dihabiskan siswa untuk belajar agama di Langgar bervariasi. Meskipun ini adalah karakteristik utama dari langgar, perbedaannya usia serta waktunya belajar menunjukkan seberapa besar pendidikannya di langgar dapat memajukan pemahaman siswa. Dalam rangka mencetak santri yang berkualitas dalam hal pengetahuan agama, praktik ini hanya terlihat pada acara-acara keagamaan yang dilakukan di langgar. Ritual ibadah seperti shalat, membaca adzan, shalawat, dan pujian adalah buktinya. Selain itu, pelajaran etiket termasuk mengajarkan anak-anak bagaimana cara bertemu dan mencium tangan kiai.

Sebaliknya, komunitas tradisional dicirikan oleh adanya ikatan interpersonal yang kuat di antara penduduk desa, terutama perasaan yang kuat bahwa setiap orang yang tinggal di sana adalah bagian dari komunitas, dicintai di sana, dan siap untuk memberikan apa pun demi kebaikan komunitas atau anggota lainnya karena mereka merasa bahwa setiap orang dalam komunitas yang saling mencintai dan menghormati satu sama lain memiliki hak yang sama untuk melindungi komunitas dan memastikan keamanannya.<sup>15</sup>

### 3. Konsep Pendidikan Modern

Dalam rangka memulihkan pendidikan sains dan teknologi, pendidikan

kontemporer telah mengadopsi paradigma baru dalam pendidikan Islam, yang tidak sedikit pun mengurangi pendidikan agama yang begitu meluas selama Zaman Keemasan. Konsep-konsep ini harus terus dihasilkan melalui pendidikan. Pemahaman Islam tentang ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemanusiaan merupakan titik awal pencarian paradigmanya yang baru pada pendidikannya dalam Islam, yang muncul setelah gagasan atau sistem pendidikannya dalam Islam dengan menyeluruh.

Sangat penting bagi pendidikan untuk mengadopsi paradigma baru atau perubahan untuk mempersiapkan siswa dengan lebih baik bagi masa saat ini maupun mendatang. Pendidikan berubah dan memperbarui diri sesuai dengan perkembangan zaman. Orang yang dapat menguasai dunia informasi di zaman informasi ini akan dapat menguasai segalanya.<sup>16</sup> Untuk bertahan hidup di zamannya, para pelajar harus mampu menavigasi lanskap informasi.

Oleh karena itu, untuk memenuhi tuntutan dunia modern, lembaga pendidikan perlu menanamkan pengetahuan sains dan teknologi selain ulum al-din.

Pendidikan Islam modern dan tradisional harus diintegrasikan jika pendidikan Islam ingin maju dan terus mengimbangi kemajuannya IPTEK. Dalam halnya pemenuhan keperluan siswa masa kini yang lebih beropini dan kritis dibandingkan anak-anak di masa lalu yang lebih cenderung mengikuti instruksi, pendidikan Islam juga perlu merekonstruksi model dan pendekatan pembelajarannya. Menerapkan ilmu pengetahuan pada ilmu-ilmu agama dan teknologi akan menjadi prioritas utama dalam pendidikan Islam di masa depan.<sup>17</sup> Agar teknologi dapat bekerja sama sebagai paradigma baru yang menciptakan sesuatu yang baru tanpa menyimpang dari pendidikan konvensional, teknologi tidak boleh lagi dipandang sebagai saingan atau pengganti pendidikan konvensional. Penyegaran kembali pendidikan konvensional sangat penting untuk membantu siswa mengejar ketertinggalan mereka dari kemajuan teknologi di masa kini dan bahkan masa depan, mengingat betapa canggihnya teknologi ini.

Sangatlah penting bahwa paradigma pendidikan Islam didasarkan pada ide-ide tertentu, seperti yang berikut ini: ilmu pengetahuan dan agama tidak saling terpisah, ilmu pengetahuan tidak bebas nilai, agama harus diajarkan dengan menggunakan terminologi ilmiah, dan aspek tradisional dan rasional dari agama harus diajarkan. Bersamaan dengan hal tersebut, pendidikan modern didirikan berdasarkan prinsip-prinsip berikut: pendidikan harus berdampak pada semua aspek kehidupan peserta didik; pembelajaran harus berkelanjutan; dan kondisi serta pengalaman di dalam dan di luar kelas harus berdampak pada pendidikan. Hasil pembelajaran ditentukan oleh bakat dan minat siswa, kesesuaian lingkungan belajar, dan keefektifan strategi pengajaran.<sup>18</sup> Pengelolaan pengetahuan oleh seorang pendidik sangat dipengaruhi oleh gagasan ini, karena pendidikan cakupannya lebih dari ranah emosional tetapi juga ranah afektif, psikomotorik, serta kognitif.

#### **4. Ciri – Ciri Pendidikan Modern**

Dengan anak-anak sebagai subjek utama dan titik fokus dari proses pembelajaran, evolusi pendidikan kontemporer telah memberikan penekanan yang

kuat pada gagasan ini. Pendidikan yang berpusat pada siswa, atau perspektif pembelajaran, kini menjadi fokus dari proses pendidikan, bukan lagi sistem yang berpusat pada guru (guru mengajar). Kapasitas untuk berpikir, belajar, dan berkreasi adalah dasar dari paradigma pendidikan berbasis masa depan, yang didukung oleh gagasan ini.<sup>19</sup> Dalam rangka memberikan kesempatan terbaik bagi siswa untuk mengekspresikan pemikiran dan pandangan mereka sesuai dengan kemampuan mereka, proses pendidikan harus sepenuhnya inklusif.

Dalam membedakan dirinya dari pendidikan konvensional, pendidikan kontemporer harus memiliki ciri-ciri tertentu. Hal ini merupakan hasil dari fakta yang jelas bahwa pendidikan di zaman modern lebih berfokus pada upaya untuk tetap mengikuti perkembangan zaman. Wacana duniawi dan ukhrawi diajarkan dalam pendidikan Islam kontemporer, dengan tujuan untuk mengejar kedua jenis kebahagiaannya, ialah kebahagiaannya akhirat maupun dunia. Setiap elemen dalam proses pembelajaran, termasuk siswa dan lingkungan, sangat penting dalam proses tersebut, bukan hanya pengajar. Siswa unggul dalam semua bidang pembelajaran, tidak hanya kognitif, mereka juga unggul dalam pembelajaran emosional dan psikomotorik.

Dalam memahami fitur-fitur pendidikan kontemporer, penting untuk mempertimbangkan hal-hal berikut ini:<sup>20</sup> Susunan psikologis anak harus diperhitungkan saat membuat kurikulum, sebagai permulaan. Kurikulum yang seimbang dalam hal perkembangan fisik, intelektual, dan moral adalah kebutuhan kedua untuk memaksimalkan potensi anak. Pengajaran moral harus diprioritaskan sejak usia dini. Antara domain emosional, psikomotorik, dan kognitif harus seimbang selama masa remaja. Pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran diprioritaskan untuk siswa yang berusia 14 tahun ke atas, berdasarkan minat dan tingkat kemahiran mereka. Dengan kata lain, agar seseorang dapat dianggap sebagai ahli dalam topik tertentu, persyaratan ilmiah tertentu harus dipenuhi. Ketiga, kurikulum yang disediakan oleh Ibnu Sina berfokus pada pasar (berorientasi pada pemasaran), atau pragmatis-fungsional, yang berfokus pada penerapan informasi dan keterampilan yang diperoleh berdasarkan ekspektasi masyarakat.

Demi memastikan bahwa para siswa memperoleh amal, iman, serta ilmu secara keseluruhan, kurikulum harus didasarkan pada ajaran-ajaran dasarnya dalam Islam yang ditemukan di Qur'an serta Sunah. Kelima, program ini menawarkan kurikulum yang integralistik dan berlandaskan moral. Jelaslah bahwa Ibnu Sina memberikan perhatian besar pada pendidikan moral karena nilai pengajaran puisi dan seni.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa aliran pendidikan Islam, baik tradisional maupun kontemporer, memiliki gagasan dan ciri khasnya diperlihatkan dalam tabel

Tabel 1. Pemikiran Pendidikan Islam

Pemikiran Pendidikan Islam			
Tradisional		Modern	
Konsep	Ciri-Ciri	Konsep	Ciri-Ciri
Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib	Kurikulum difokuskan pada topik-topik intelektual, sementara buku-buku dan teks-teks agama adalah sumber daya pengajaran yang paling sering digunakan. Guru membuat kebijakan. Anak-anak diharapkan untuk mengikuti norma dan aturan yang telah ditetapkan dan lebih mengandalkan ranah emosional ketika pembelajaran dipetakan berdasarkan usia dengan menggunakan prinsip-prinsip otoriter.	IPTEK	Saat menyiapkan kurikulum, psikolog harus mempertimbangkan cara terbaik untuk menyeimbangkan perkembangan emosional, psikomotorik, dan kognitif pada anak-anak. berdasarkan dasar-dasar Islam, termasuk Qur'an serta Sunah, dan penyesuaiannya bakat dan minat.

Islam dan teori pendidikan kontemporer memiliki kesamaan dan perbedaan, seperti yang diilustrasikan dalam tabel berikut. Proses pendidikan adalah tempat di mana gagasan ini sama-sama didasarkan pada Islam. Terlepas dari pengalaman yang sama, ada juga perbedaan yang muncul seiring berjalannya waktu. Sebagai contoh, teknologi sudah ada perkembangannya bisa mendukung pembelajaran tanpa menghilangkan ide-ide pendidikan konvensional. Siswa juga dapat mengekspresikan pendapat mereka dan mendapatkan wawasannya lewat beragam sumbernya, cakupannya tidak dari buku teks atau ceramah dari guru, tetapi juga dari pertemuan di dunia nyata yang didasarkan pada ajarannya dalam Islam.

## KESIMPULAN

Berbicara tentang pendidikan tradisional, yakni tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Setiap kata tersebut dapat mengisyaratkan beberapa hal. Ketika kita mempertimbangkan akar sejarah pendidikan Islam, yang kembali ke zaman Nabi, kita akan menemukan bahwa pendidikan Islam sangat tradisional, dalam bentuk halaqah. Lembaga pendidikannya Kuttub, ada di dekat mesjid dan tempat orang mempelajari baca tulis Al-Qur'an, serta pendidikannya informal di rumah juga sangat menonjol. Berfokus pada ilmu-ilmu agama merupakan karakteristik pendidikan Islam tradisional. Teks-teks dan buku-buku agama adalah sumber daya pengajaran yang

paling sering digunakan, dan kurikulum difokuskan pada topik-topik intelektual. Guru sebagai pencipta kebijakan Anak-anak diharuskan untuk mematuhi standar dan keadaan yang telah ditetapkan sambil belajar sesuai dengan usia dan mengikuti prinsip-prinsip otoriter, yang membuat mereka lebih cenderung condong ke arah domain emosional.

Kemampuan guru dalam menangani pengetahuan sangat dipengaruhi oleh gagasan pendidikan kontemporer, yang memungkinkan untuk memasukkan semua domain di kelas, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan tidak hanya terfokus pada domain emosional. Ciri khas pendidikan kontemporer adalah bahwa faktor-faktor psikologis yang berkaitan dengan perkembangan optimal potensi emosional, psikomotorik, dan kognitif anak diperhitungkan saat menyusun kurikulum. sesuai dengan bakat dan bidang minat seseorang dan didasarkan pada ajaran inti Islam, termasuk Sunnah dan Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2018). Pendidikan Islam Tradisional di Langghar Al-Hidayah Dan Langghar Al-Ikhwanoray Pamaroh Kadur Pamekasan. *Islamuna Jurnal Studi Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i2.2083>
- Fadhli, A. (2014). Pendidikan tradisional sebagai upaya preventif dalam praktek kekerasan anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 1(2), 235. <https://doi.org/10.24042/terampil.v1i2.1318>
- Islamuddin, H. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jannah, F. (2013). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Tradisional. *Dinamika Ilmu*, 13(2). <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.23>
- Khoiruddin, M. (2018). Pendidikan Islam Tradisional dan Modern. *Tasyri'*, 25(2). <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/tasyri/article/view/3326>
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Mulyadi, M. I., & Hasan, N. (2023). Revitalisasi Pendidikan Islam Tradisional Dalam Era Transformasi Digital. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 20(3). <https://doi.org/10.53515/qodiri.2023.20.3.486-500>
- Nata, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Orenada Media Group.
- Purnamasari, N. I. (2016). Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi, Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.54180/elbanat.2016.6.2.73-91>
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al Quran. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 37-60. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.41>
- Rizik, M., Hasibuan, L., & Us, K. A. (2021). Pendidikan Masyarakat Modern dan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial dan Modernisasi. *Jurnal Literasiologi*, 5(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v5i2.219>

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 12 (2024) 5263 - 5272 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v6i12.4141

Rohman, M. (2013). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern. *Epistemé*, 8(2), 279-300.  
<https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.279-300>

Suharto, B. (2014). *Managing Transitions: Tantangan dan Peluang PTAI di Abad Informasi*. Jember: STAIN Jember Press.

Tabrani, Z. A. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (Antara Tradisional dan Modern)*. Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press.

Zamroni. (2001). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.